

PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK CACAT DAN PRODUK RUSAK PADA PT “EPI” DI SURABAYA

Diana Zuhroh
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas 45 Surabaya
Email : dianazuhroh5@gmail.com

ABSTRAK

Pada perusahaan manufaktur, setiap proses produksi selalu berusaha agar tercapai zero defect (tidak ada produk cacat / cacat nol)). Oleh karena dengan terjadinya produk cacat dan produk rusak menjadi masalah penting dari berbagai aspek , antara lain dalam penentuan harga pokok produksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi produk cacat dan produk rusak serta pengaruhnya terhadap harga pokok produksi yang diterapkan pada PT Exedy Prima Indonesia (PT EPI) di Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlakuan akuntansi untuk produk cacat bersifat normal yang terjadi pada PT Exedy Prima Indonesia (PT EPI) periode bulan Juli 2020 telah sesuai dengan teori yang ada dimana biaya perbaikan produk cacat secara keseluruhan oleh perusahaan telah ditambahkan ke biaya produksi. Sedangkan untuk perlakuan akuntansi produk rusak yang bersifat tidak normal yang terjadi di bulan Juli 2020 belum sesuai dengan teori yang ada dimana seharusnya diakui sebagai rugi produk rusak tetapi oleh perusahaan dibebankan ke harga pokok barang jadi ditransfer ke gudang. Selisih perhitungan harga pokok barang jadi menurut PT EPI di bulan Juli sejumlah Rp 7.861.537.052 atau @ Rp 23.252,10 per unit sedangkan menurut peneliti harga pokok barang jadi sejumlah Rp 7.813.416.184 atau @ Rp 23.109,77 per unit dan Rugi Produk Rusak sejumlah Rp 48.120.868. Pengaruh pencatatan untuk produk rusak yang bersifat tidak normal belum sesuai teori yang ada karena oleh perusahaan di bebaskan ke harga pokok barang jadi ditransfer ke gudang, seharusnya diakui sebagai rugi produk rusak.

Kata Kunci : Produk Cacat, Produk Rusak, Harga Pokok Produksi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan mampu menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga bersaing. Dalam hal menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, maka proses produksi selalu diupayakan agar terjadi *zero defect* (cacat nol). Dalam proses produksi, masalah produk cacat dan produk rusak adalah masalah yang sangat penting, karena hal ini akan menimbulkan permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksi. Produk cacat dan produk rusak telah menimbulkan biaya karena telah melalui proses produksi sehingga akan berpengaruh terhadap produk jadi yang akan dihasilkan. Oleh karena itu dibutuhkan perlakuan akuntansi yang tepat untuk produk cacat dan produk rusak karena akan berdampak dalam perhitungan harga

pokok produksi. Adapun perhitungan harga pokok produksi pada PT Exedy Prima Indonesia (PT EPI) yaitu menggunakan metode harga pokok proses (*process cost*). Menurut Agus Purwaji (2016) produk cacat adalah produk yang dihasilkan dari proses produksi yang tidak memiliki standart kualitas tetapi secara ekonomis dapat diperbaiki menjadi produk yang berstandart kualitas(baik) yang siap untuk dijual. Pencatatan akuntansi produk cacat ada 2 : (1) Produk cacat normal (tidak dapat dihindari dalam proses produksi) biaya perbaikannya dibebankan dan digabungkan ke setiap elemen biaya produksi,dampaknya total biaya produksi akan meningkat, (2) produk cacat tidak normal(karena kesalahan) biaya perbaikan produk cacat tersebut tidak boleh dibebankan ke produk baik tetapi diakui terpisah sebagai kerugian atas produk cacat.

PT. Exedy Prima Indonesia (PT EPI) merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi kampas kopling mobil, selalu menjumpai produk cacat dan produk rusak dalam proses produksinya. Produk cacat yang terjadi pada PT EPI merupakan produk cacat yang bersifat normal (bila tidak melebihi batas 1,0% dari jumlah produk jadi ditransfer ke gudang) yang dapat diperbaiki menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Menurut Bastian, dkk. (2013) produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi yang tidak sesuai dengan standart mutu yang ditetapkan. Pencatatan akuntansi produk rusak ada 4 : (1) produk rusak normal,laku dijual diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produk selesai, (2) produk rusak normal tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan di bebankan ke produk selesai yang mengakibatkan harga pokok produk selesai per-unit menjadi lebih besar, (3) produk rusak tidak normal(karena kesalahan) laku dijual maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai prngurang rugi produk rusak, (4) produk rusak tidak normal(karena kesalahan) tidak laku dijual, harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

Produk rusak yang terjadi pada PT EPI merupakan produk rusak yang tidak laku dijual dan secara otomatis oleh perusahaan langsung dibuang. Produk rusak yang terjadi ada 2 : (1) produk rusak normal (bila tidak melebihi batas 0,5% dari jumlah produk jadi ditransfer ke gudang). (2) produk rusak tidak normal normal (bila melebihi batas 0,5% dari jumlah produk jadi ditransfer ke gudang). Perlakuan akuntansi baik produk cacat (normal dan tidak normal) maupun produk rusak (normal dan rusak tidak normal) oleh PT EPI diperlakukan sama yaitu dibebankan ke harga pokok barang jadi, sehingga harga pokok barang jadi menjadi lebih tinggi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan perlakuan akuntansi atas produk cacat dan produk rusak serta pengaruhnya terhadap harga pokok produksi pada PT. EPI “.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan perlakuan akuntansi atas produk cacat dan produk rusak serta pengaruhnya terhadap harga pokok produksi pada PT. EPI.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Baldric Siregar, dkk. (2013) dalam bukunya berjudul “Akuntansi Biaya” menyatakan bahwa “ Biaya Produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu : Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik ”.

Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2014) “ Karakteristik pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Produk Cacat

Menurut Drs. Harnanto (2017) menyatakan bahwa “Produk cacat merupakan unit-unit produk yang karena keadaan fisiknya tidak dapat diperlakukan sebagai produk akhir, tetapi dapat diperbaiki untuk kemudian dijual dalam bentuk produk akhir”.

Akuntansi Produk Cacat

Menurut Riwayadi (2016) menyatakan bahwa;

1. Jika produk cacat terjadi secara normal, biaya perbaikan produk cacat akan menambah biaya produksi. Produk cacat yang bersifat normal ada karena kesulitan dan kerumitan dari proses pengerjaannya sehingga terjadinya produk cacat tidak bisa dihindarkan
2. Jika Produk cacat yang terjadi tidak normal (abnormal) biaya perbaikan produk cacat diperhitungkan sebagai rugi produk cacat (*Loss on Defective Units*). Produk cacat bersifat tidak normal terjadi karena kelalaian atau keteledoran pekerja.

Produk Rusak

Menurut Baldric Siregar, dkk. (2013) menyatakan bahwa “ Produk rusak adalah unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan tidak dapat diperbaiki karena secara teknis tidak memungkinkan atau tidak ekonomis ‘.

Akuntansi Produk Rusak

Menurut Riwayadi (2016) menyatakan bahwa “ Perlakuan terhadap Harga Pokok Produk Rusak sama halnya dengan produk cacat, perlakuan terhadap harga pokok produk rusak juga tergantung penyebab terjadinya produk rusak-bersifat normal atau tidak normal (abnormal).

1. Produk Rusak Bersifat Normal.

Jika produk rusak terjadinya bersifat normal, seperti karena tingkat kesulitan pengerjaan produk, harga pokok produk rusak tersebut menambah harga pokok produk yang baik.

2. Produk Rusak Bersifat Tidak Normal.

Jika produk rusak terjadinya bersifat tidak normal, seperti karena kesalahan pekerja, harga pokok produk rusak tersebut diperlakukan sebagai Rugi Produk Rusak (*Loss on Spoiled Units*) dan langsung disajikan dalam laporan laba rugi di bagian beban lain-lain (*other expenses*).

Berikut ayat jurnal untuk mencatat produk rusak.

Rugi Produk Rusak	xxxxx
Persediaan BDP	xxxxx

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dimana pengumpulan konsep dan pengumpulan fakta dilakukan sendiri oleh peneliti dengan tidak melakukan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiono (2012) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan/menggabungkan antara variabel satu dengan yang lainnya.

Ruang Lingkup Penelitian / Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah pada penelitian ini hanya membahas tentang perlakuan akuntansi produk cacat dan produk rusak serta pengaruhnya terhadap harga pokok produksi pada PT EPI periode bulan Juli 2020.

Jenis Data

- Data kualitatif adalah fakta atau keterangan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Contoh : yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah singkat, lokasi, struktur organisasi,
- Data kuantitatif adalah fakta atau keterangan dinyatakan dalam bentuk bilangan .Contoh : perhitungan harga pokok produksi ,data jumlah produk rusak dan produk cacat,

Sumber Data

- Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Contoh : hasil wawancara dari pihak perusahaan yaitu dengan bagian akuntansi dan bagian *quality control*.
- Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Contoh : referensi, buku-buku literatur sebagai acuan dalam penerapan perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dan cacat.

Teknik Analisis

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data hasil produksi data produk cacat serta produk rusak periode bulan Juli 2020.
2. Menyajikan perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dan produk cacat yang diterapkan pada PT EPI.
3. Menyajikan perhitungan harga pokok produksi dengan metode harga pokok proses yang diterapkan pada PT EPI
4. Menyajikan kembali perhitungan harga pokok produk pada produk cacat dan produk rusak serta pengaruh produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produksi pada PT EPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Cacat pada PT EPI

Spesifikasi Produk cacat pada PT EPI adalah retak, permukaan kasar dan ketebalan sehingga produk ini belum memenuhi standar kualitas dan membutuhkan (*rework*) agar sesuai dengan standar kualitas barang jadi yang siap untuk dijual. Batas prosentase normal produk cacat adalah 1.0 % dari hasil produk selesai ditransfer ke gudang.

Data Produk Cacat dan Produk Rusak

Tabel 1. Data Produksi Bulan Juli 2020

Bulan	Produk Masuk Proses	Produk Selesai Baik	Produk Cacat Langsung Diperbaiki Prosentase Normal 1,0 % dari produk selesai di Transfer ke Gudang	Produk Selesai di Transfer ke Gudang	Produk Rusak Prosentase Normal 0,50% dari produk selesai di transfer ke gudang	Barang Dalam Proses Akhir (BB 100%, BTKL 50%) FOH(60%)
Juli	665.778 pcs	335.700 pcs	(0,71%) (2.400 pcs)	338.100 pcs	(0,64%) (2.164 pcs)	325.514 pcs

Sumber : Data PT Exedy Prima Indonesia

Dari data diatas terlihat bahwa produk cacat yang terjadi masih bersifat normal karena jumlahnya tidak melebihi batas prosentase yaitu 1,0 % dari hasil produk selesai (jadi) ditransfer ke gudang.

Tabel 2. Daftar Biaya Bulan Juli 2020

Jenis Biaya	Pemakaian Bahan Baku
Pemakaian Bahan Baku	Rp 3.075.125.664
Upah Karyawan Langsung	Rp 1.883.705.286
Biaya Perbaikan Produk Cacat	Rp 10.802.400
Biaya Benefit	Rp 54.986.000

Sumber : Data PT Exedy Prima Indonesi

Tabel 3. Daftar Beban Pabrikasi Tidak Langsung Bulan Juli 2020

Keterangan	Beban Pabrikasi Tidak Langsung (Rp)	Biaya Perbaikan Produk Cacat (Rp)
Bahan Pembantu	55.858.400	393.600
Bahan Pembungkus	49.298.000	
Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung	380.276.000	
Benefit Tenaga Kerja Tidak Langsung	77.150.000	
Beban Energi Listrik, Air dan Solar	495.900.718	16.358.400
Beban Sewa	638.518.000	
Spare Part dan perlengkapan pemeliharaan	339.246.950	
Beban Penyusutan	425.168.000	
Beban Administrasi Lainnya	18.734.000	
Beban Pengangkutan	93.416.000	
Total	2.573.566.068	16.752.000

Sumber : Data PT Exedy Prima Indonesia

Perlakuan Akuntansi Produk Cacat yang diterapkan pada PT EPI

Biaya Perbaikan Produk cacat normal yang terjadi pada bulan Juli 2020 seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Biaya Perbaikan Produk cacat normal (Juli 2020)

Bulan	Bahan Baku	Upah Karyawan Langsung (Rp)	Beban Pabrikasi Tidak Langsung (Rp)	Total (Rp)
Juli	-	10.802.400	16.752.000	27.554.400

Dari data diatas terlihat tidak ada biaya tambahan untuk bahan baku dalam *rework* produk cacat. Hanya ada penambahan biaya upah karyawan langsung dan beban pabrikasi tidak langsung yang meliputi bahan penolong yaitu(lem dan kertas gosok) serta penambahan beban listrik dan solar yang dibebankan ke beban listrik, air,solar. Sehingga perhitungan biaya produksi bulan Juli 2020 sbb :

Tabel 5. Perhitungan Biaya Produksi Bulan Juli 2020

Elemen Biaya	Biaya Normal (Rp)	Tambahan Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan	3.075.125.664	-	3.075.125.664
Upah Karyawan Langsung	1.883.705.286	10.802.400	1.894.507.686
Benefit	54.986.000	-	54.986.000
FOH	2.573.566.068	16.752.000	2.590.318.068

Berikut ini biaya produksi setelah adanya penambahan biaya untuk perbaikan produk cacat :

Tabel 6. Perhitungan penambahan biaya produksi perbaikan produk cacat (Juli 2020)

Elemen Biaya	Biaya Normal	Tambahan Biaya	Total Biaya
B.Bahan	Rp1.050.000.000	Rp 4.290.000	Rp1.054.290.000
BTK Langsung	Rp 525.000.000	Rp 3.050.000	Rp 528.050.000
B.Overhead Pabrik	Rp 630.000.000	Rp 3.260.000	Rp 633.260.000

Ayat jurnal yang di buat bagian Akuntansi pada PT EPI

Tabel 7. Jurnal Keuangan PT.EPI

Barang Dalam Proses - Bahan Baku	3.075.125.664	
Barang Dalam Proses - Upah Karyawan Langsung	1.894.507.686	
Barang Dalam Proses – Benefit	54.986.000	
Barang Dalam Proses – FOH	2.590.318.068	
Persediaan Bahan Baku		3.075.125.664
Upah Karyawan Langsung		1.894.507.686
Biaya Benefit		54.986.000
FOH dibebankan		2.590.318.068
(mencatat pembebanan biaya produksi sebelum perbaikan produk cacat)		
Barang Dalam Proses – Upah Karyawan Langsung	10.802.400	
Barang Dalam Proses – FOH	16.752.000	
Upah Karyawan Langsung		10.802.400
FOH dibebankan		16.752.000
(mencatat tambahan biaya perbaikan produk cacat)		

Sumber : Data PT Exedy Prima Indonesia

Tabel 8. Jurnal (Pembelian biaya produksi penambahan biaya perbaikan produk cacat)

Nama Akun dan Keterangan	Ref	Debit	Kredit
PDP-BB		Rp1.050.000.000	
PDP-BTK		Rp 525.000.000	
PDP-BOP		Rp 630.000.000	
Persediaan Bahan			Rp1.050.000.000
Biaya Upah dan Gaji			Rp 525.000.000
BOP Dibebankan			Rp 630.000.000

Tabel 9. Tambahan biaya produksi karena adanya produk cacat

Nama Akun dan Keterangan	Ref	Debit	Kredit
PDP-BB		Rp 4.290.000	
PDP-BTK		Rp 3.050.000	
PDP-BOP		Rp 3.260.000	
Persediaan Bahan			Rp 4.290.000
Biaya Upah dan Gaji			Rp 3.050.000
BOP dibebankan			Rp 3.260.000

Analisis Permasalahan

Produk cacat yang ada pada PT EPI adalah produk cacat yang bersifat normal, karena kurang dari 1,0 % sehingga biaya tambahan untuk *rework* produk cacat tersebut dapat dibebankan dengan menambahkan ke elemen biaya produksi. Sehingga pencatatan akuntansi atas biaya perbaikan produk cacat normal yang diterapkan oleh PT EPI telah benar dan sesuai dengan teori.

Produk Rusak pada PT EPI

Produk rusak yang terjadi telah melalui proses produksi. Spesifikasi Produk rusak yang terjadi pada PT EPI adalah cuil pinggir, patah dan tipis, dimana produk rusak ini tidak memenuhi standart kualitas , tidak bisa diperbaiki layaknya produk cacat dan tidak dapat di akui sebagai produk jadi, produk rusak yang terjadi tidak laku dijual dan oleh perusahaan secara otomatis akan dibuang. PT EPI menentukan batas prosentase normal produk rusak yaitu 0,50 % dari jumlah produk selesai ditransfer ke gudang. Produk rusak yang terjadi pada bulan Juli sebanyak 2.164 pcs (0,64%), sehingga merupakan produk rusak yang bersifat tidak normal karena jumlahnya melebihi 0,50%.

Perlakuan Akuntansi Produk Rusak yang diterapkan pada PT EPI

Data Produksi PT Exedy Prima Indonesia berupa Laporan Biaya Produksi Pada Bulan Juli Tahun 2020, dapat diamati pada tabel 10 sebagai berikut;

Tabel 10. Laporan Biaya Produksi PT.EPI (Juli 2020)

PT. Exedy Prima Indonesia		
Laporan Biaya Produksi		
Bulan Juli 2020:		
Barang Masuk awal proses, 1 Juli	= 325.910	
Barang Dalam Proses	= <u>339.868</u> +	
BarangMasuk Proses		= 665.778
Produk Keluar Proses:		
ProdukSelesaiBaik	=335.700	
ProdukCacat	= <u>2.400</u> +	
Produk Jadi di transfer ke Gudang	= 338.100	
Produk Rusak(<i>reject</i>)	= <u>2.164</u> +	
Barang dalam proses akhir	= 325.514	
(Bahan Baku 100%,UTKL 50%, FOH 60%)		
Jumlah Produk yang Dihasilkan		<u>665.778</u>
Pertanggung Jawaban Biaya :		
Barang Masuk Awal Proses, 1 Juli :		
Bahan Baku (100%)	=Rp 2.948.833.680	
Upah Karyawan Langsung(50%)	= Rp 898.370.914	
Beban Pabrikasi Tidak Langsung(60%)	= <u>Rp 1.739.221.302</u> +	
Total		= Rp 5.586.425.896
Biaya Produksi Bulan Juli		
Bahan Baku	= Rp 3.075.125.664	
Upah Karyawan Langsung	= Rp 1.894.507.686	
Benefit	= Rp 54.986.000	
Beban Pabrikasi Tidak Langsung	=Rp <u>2.590.318.068</u> +	
Total		= <u>Rp 7.614.937.418</u> +
Total Biaya		= Rp
13.201.363.314		
Biaya Produk Jadi ditransfer ke gudang produk jadi =		
(Produk Baik+Produk Rusak(<i>Reject</i>))		
Bahan Baku	= Rp 3.078.708.672	
Upah Karyawan Langsung	= Rp 1.886.159.354	
Benefit	= Rp 54.986.000	
Beban Pabrikasi Tidak Langsung	= <u>Rp 2.841.683.026</u> +	
Total Harga Pokok Produk Jadi		=Rp 7.861.537.052
BiayaBarang Dalam Proses Akhir =		
Bahan Baku(100%)	= Rp2.945.250.672	
Upah Karyawan Langsung(50%)	= Rp 906.719.246	
Beban Pabrikasi Tidak Langsung(60%)	= <u>Rp1.487.856.344</u> +	
Total Harga Pokok Barang Dalam Proses Akhir		=Rp 5.339.826.262+
Total Biaya		= Rp
13.201.363.314		

Produk rusak tidak normal tidak laku dijual yang terjadi dibulan Juli oleh PT EPI di bebaskan ke harga pokok barang jadi,sehingga harga pokok barang jadi per unit menjadi lebih besar. Berikut jurnal untuk mencatat produk jadi ditransfer ke gudang, produk rusak tidak normal bulan Juli 2020 :

Tabel 11. Jurnal akuntansi produk rusak tidak normal bulan Juli 2020

Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Persediaan Produk Jadi	7.861.537.052	
Barang Dalam Proses- Bahan Baku		3.078.708.672
Barang Dalam Proses- Upah TKL		1.886.159.354
Barang Dalam Proses- Benefit		54.986.000
Barang Dalam Proses – FOH dibebankan		2.842.683.026
(Mencatat Harga Pokok Produk Jadi)		

Sehingga perlakuan akuntansi produk rusak tidak normal tidak laku dijual pada PT EPI tidak sesuai dengan teori. Jurnal yang seharusnya dibuat karena adanya produk rusak tidak normal yang terjadi pada bulan Juli 2020 sbb :

Tabel 12. Jurnal akuntansi barang jadi bulan Juli 2020

Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
Persediaan Barang Jadi		Rp 7.813.416.184	
Persediaan BDP			Rp 7.813.416.184
(Mencatat harga pokok barang jadi)			

Tabel 13. Jurnal akuntansi yang seharusnya produk rusak tidak normal bulan Juli 2020

Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
Rugi Produk Rusak		Rp 48.120.868	
Persediaan BDP			Rp 48.120.868
(Mencatat produk rusak tidak normal)			

Tabel 14. Perbandingan Harga Pokok Produksi Bulan Juli 2020

	Perusahaan	Penulis
BDP awal	Rp 5.586.425.896	Rp 5.586.425.896
Bahan Baku	Rp 3.075.125.664	Rp 3.075.125.664
Upah Karyawan langsung	Rp 1.883.705.286	Rp 1.883.705.286
Benefit	Rp 54.986.000	Rp 54.986.000
FOH di bebaskan	Rp 2.573.566.068	Rp 2.573.566.068
Total Biaya Produksi sebelum ada produk cacat	Rp 7.587.383.000	Rp 7.587.383.000
Upah Karyawan Langsung(produk cacat)	Rp 10.802.400	Rp 10.802.400
FOH dibebankan(produk cacat)	Rp 16.752.000	Rp 16.752.000
Total Biaya Produksi setelah perbaikan produk cacat	Rp 7.614.937.418	Rp 7.614.937.418
BDP Akhir	(Rp5.339.826.262)	(Rp5.339.826.262)
Harga Pokok Barang Jadi ditransfer ke Gudang	Rp 7.861.537.052	Rp 7.861.537.052
Rugi Produk Rusak	-	Rp 48.120.868
Harga Pokok Barang Jadi Per Unit	@ Rp 23.252,10	@ Rp 23.109,77

Terjadi Produk cacat normal, dan produk rusak tidak normal

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pencatatan produk rusak bersifat tidak berdasarkan tabel normal tidak boleh dibebankan ke harga pokok barang jadi tetapi diakui sebagai rugi produk rusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PT EPI terhadap produk cacat normal yang terjadi pada bulan Juli 2020 telah sesuai dengan teori , yaitu biaya perbaikan produk cacat telah ditambahkan ke biaya produksi, dampaknya adalah meningkatkan total biaya produksi.
2. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak tidak normal tidak laku dijual yang terjadi di bulan Juli 2020 belum sesuai dengan teori karena oleh perusahaan dibebankan ke harga produk jadi, sedangkan menurut teori seharusnya diakui sebagai kerugian produk rusak.
3. Pengaruh atau dampak perhitungan perusahaan harga pokok barang jadi di bulan Juli sejumlah Rp 7.861.537.052 atau @ Rp 23.252,10 per unit sedangkan menurut peneliti harga pokok barang jadi sejumlah Rp 7.813.416.184 atau @ Rp 23.109,77 per unit dan Rugi Produk Rusak sejumlah Rp 48.120.868.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim. 2016. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Drs. Harnanto, M.Soc. Sc., Akuntan. 2017. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kesatu. Yogyakarta : Andi.
- Fitri Yuli Lestari. 2014. *Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan pada PT Tegel Angga Jaya Kediri*. Kediri. Artikel Skripsi UNISKA Kediri.
- Horngren Charles T, George Foster. 2011. *Akuntansi Biaya : Penekanan Managerial*, terjemahan Desi Andriani, Edisi ke sebelas, Salemba Empat, Jakarta.
- Mantias, Dina. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk Rusak Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Pokok Produksi pada PT XYZ Furniture di Sidoarjo*. Surabaya. Artikel Skripsi Universitas 45 Surabaya.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP – STIM YKPN.
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nasrul Zahirudin, Ahmad Mahsyad, Siti Rosyafah. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok*

- Produksi pada UD. Karya Jaya Waru.* Surabaya. Artikel Skripsi Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Pricilia G. Lintong dan Jantje J. Tinangon. 2014. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak pada PT Pabrik Gula Gorontalo.* Gorontalo. Jurnal EMBA
- Riwayadi. 2016. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Siregar, Baldrice, dkk. 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Soewadji, Yusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya.* Bekasi : Graha Ilmu.
- Zuhroh, Diana, Diana Putri, Eka, 2020. Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi *Chemical* Pada PT “X” Di Surabaya. *Akuntansi*’45 Vol.1 No.1. Hal 8-17.